

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan perkembangan remaja. Keluarga inti (*nuclear family*) pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum kawin, dan tinggal bersama dalam satu atap. Keluarga merupakan tempat pertama dan penting bagi seorang anak mendapatkan dasar dalam pembentukan kemampuan dan mendapatkan pengalaman dari masyarakat (Tricahyani, 2015).

World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja adalah penduduk dalam rentang usia 13-18 tahun. Pada periode ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual (Depkes, 2015). Masa remaja diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa, serta kemampuan untuk bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2015 dalam (Bawental, 2019).

Perkembangan remaja yang baik didukung dengan lingkungan keluarga yang utuh dan harmonis. Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa tidak setiap remaja dapat dilindungi dalam satu keutuhan keluarga yang bisa memenuhi kebutuhan secara optimal. Adapula remaja yang tumbuh dalam lingkungan sosial tanpa kehadiran keluarga dan orangtua karena berbagai faktor seperti kehilangan orangtua dan kondisi ekonomi yang membuat mereka harus ditempatkan di lingkungan lembaga sosial seperti panti asuhan (Wijayanti, 2020).

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua atau keluarga untuk

memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2014). Goldfard (1993) dalam (Nevertiti, 2018) menyatakan bahwa remaja yang tumbuh dan berkembang di lingkungan panti asuhan akibat kehilangan orang tua atau tidak mampu akan mengakibatkan perubahan yang besar pada kondisi psikologis maupun sosial. Menghadapi kenyataan di mana harus kehilangan relasi dengan orang tua, kekurangan kasih sayang, perhatian serta fasilitas fisik dan psikologis merupakan sesuatu yang sulit bagi remaja di panti asuhan. Hal ini terlihat dari rasa minder, malu, serta berbagai emosi negatif karena tidak mengalami tahap perkembangan seperti remaja pada umumnya menggambarkan rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif remaja di panti asuhan (Sudarman, 2010). Namun apabila remaja di panti asuhan mampu mengatasi berbagai emosi negatif, menggambarkan tingginya kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan psikologis dirumuskan berdasarkan pengalaman hidup seseorang yang dihadapkan pada tantangan berbeda dalam berbagai siklus kehidupan. Ryff (1995) dalam (Pratama, 2016) memaparkan ada beberapa dimensi penting dalam mencapai kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan yang hangat dengan orang lain (*positif realitions with others people*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan atau adaptif dengan lingkungan (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidup (*purpose in life*) dan perkembangan pribadi (*personal growth*). Tantangan yang berbeda pada setiap remaja yang tinggal di Panti Asuhan akan memunculkan proses yang berbeda dalam mencapai kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hartini, 2012) menemukan bahwa dibandingkan remaja pada umumnya yang masih memiliki keluarga yang utuh, remaja panti asuhan memiliki kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan, dan kecemasan. Ditemukan pula bahwa depresi remaja panti asuhan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja di rumah (Wuon, 2016).

Upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan psikologis sangat diperlukan. Upaya tersebut adalah mengkaji faktor yang dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis seperti dukungan sosial. Pemberian dukungan sosial dalam bentuk apapun berperan penting untuk membantu

menciptakan mental yang sehat sehingga proses penyesuaian diri dapat dilakukan dengan baik. Pemberian dukungan sosial dapat berupa dukungan emosional atau dukungan penghargaan yaitu berupa sikap empati dan pemberian penghargaan positif kepada individu, dukungan informasi berupa nasihat, dukungan kelompok berupa usaha bersama dalam menjalin kehidupan sesama individu lainnya, dan dukungan instrumental berupa pemberian fasilitas seperti memberikan makanan dan kebutuhan lainnya (Sarafino, 2011). Dukungan sosial untuk remaja awal yang tinggal di panti asuhan sebenarnya tidak hanya dapat diperoleh dari para pengasuh saja, tetapi ada juga diperoleh dari penghuni panti asuhan lainnya (Tricahyani, 2015).

Selain itu, terkait dukungan sosial dan teman sebaya, didapatkan bahwa remaja panti asuhan sering menarik diri dikarenakan perilaku teman-temannya yang memicu pertengkaran, sehingga mereka menjadi sulit dalam menjalin hubungan sosial (Rahmah, 2018). Dalam hal hubungan dengan orangtua/wali dan kemandirian, didapatkan hasil kurangnya pendampingan dari pengasuh serta terdapat pula peraturan yang ketat, dimana pihak panti asuhan tidak memberikan kebebasan kepada penghuni dalam menentukan keputusan. Terkait sekolah, tuntutan belajar yang terlalu berlebihan serta jumlah pengasuh yang tidak sebanding dengan remaja panti membuat mereka dapat mengalami penurunan pencapaian akademik (Rifai, 2015).

Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian Paramhita (2018) menunjukkan semakin tinggi persepsi dukungan sosial pada diri remaja, maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Lowokwaru, dan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian ini adalah Apriyani (2018) menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis panti rehabilitasi narkoba yang berada di Pondok Pesantren Al-Islami Kulon Progo. Berdasarkan penelusuran penelitian penelitian kajian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di Panti Asuhan masih sedikit dilakukan.

Lebih khusus, hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja di Rumah Yatim Yogyakarta belum pernah dilakukan.

Panti Asuhan Rumah Yatim Sleman Yogyakarta merupakan salah satu Panti Asuhan di Sleman yang memberikan pelayanan kepada anak-anak yatim dan dhuafa melalui pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial dan beralamat di Jl. Monjali km.92, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Panti Asuhan Rumah Yatim memberikan pelayanan yang diperoleh anak asuh meliputi pemenuhan pendidikan, pemenuhan pakaian dan makanan, pemenuhan kesehatan, serta pemenuhan rekreasi yang merupakan hak dari anak asuh dalam memenuhi kebutuhan jasmaninya. Pelayanan yang diberikan juga dalam bentuk kegiatan melalui pembinaan kepribadian dan kemandirian pada anak asuh yang mempunyai tujuan untuk menyeimbangkan potensi yang ada di dalam diri anak sehingga mampu menjadi pribadi yang berdaya, misalnya pembinaan aspek spiritual, pembinaan pengembangan potensi anak melalui pelatihan keterampilan *handycraft*, dan pembinaan aspek sosial. Panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada anak dan menggantikan peranan keluarga bagi anak (Rumah Yatim, 2020).

Hasil observasi, dan studi pendahuluan terhadap 5 orang remaja di Rumah Yatim Yogyakarta menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mereka mulai terganggu dan bahkan ada yang tampak stress saat awal mula tinggal di Rumah Yatim. Namun bagi remaja yang mendapatkan dukungan sosial yang baik dari penjaga panti seperti memberikan semangat, motivasi dan pengarahan kepada remaja dipanti asuhan tetapi karena remaja yang ada di Panti Asuhan banyak jadi tidak seluruhnya penjaga dapat mengerti keadaan remaja di Panti, kesejahteraan psikologis mereka tetap terjaga, dari hasil wawancara remaja 1 dan 2 mengatakan stres seperti perasaan tidak nyaman, tidak betah dengan kondisi di panti asuhan, remaja ke 3 dan 4 mengatakan merasa takut dan tertekan yang dikarenakan oleh masalah pergaulan, penyesuaian diri, dan aturan-aturan yang di tetapkan pihak Rumah Yatim, remaja ke 5 mengatakan merasa nyaman mendapatkan dukungan dari pihak panti asuhan dan mendapatkan pemenuhan kebutuhan dari pihak panti asuhan seperti: disekolahkan, melakukan kegiatan agama bersama, dan mendapat

penghidupan yang layak dibanding dari keluarga sendiri. Hasil studi pendahuluan di atas menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Rumah Yatim banyak yang mengalami penurunan kesejahteraan psikologisnya sehingga membutuhkan dukungan sosial yang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah:

- a. Diketuainya karakteristik remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta yang meliputi usia, pendidikan, jenis kelamin, agama dan lama tinggal di Panti Asuhan.
- b. Diketuainya tingkat dukungan sosial pada remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta.
- c. Diketuainya tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta.
- d. Diketuainya keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial pada remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim sehingga dapat menambah wawasan dan referensi dalam kajian Ilmu Keperawatan Jiwa, Ilmu Keperawatan Komunitas, Psikologi, dan Ilmu Sosial.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

a. Remaja Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada remaja agar mengerti pentingnya dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta.

b. Bagi Pengurus Panti Asuhan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja Panti Asuhan di Rumah Yatim Sleman Yogyakarta sebagai pertimbangan dalam membuat kebijakan yang memperhatikan kesejahteraan psikologis dan ketersediaannya dukungan sosial bagi remaja di panti.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk perawat agar ikut berperan terhadap dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja dengan upaya promotif yaitu memberikan informasi mengenai remaja dan mengembangkan keilmuannya terkait aspek psikologis pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan menjadikan panti asuhan sebagai salah satu lahan praktek jiwa komunitas.

d. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber bacaan mengenai dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di Panti asuhan dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

e. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat untuk peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi yang membantu peneliti untuk membahas topik tentang hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan dengan kemungkinan penggunaan metode atau variabel penelitian lainnya.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA